

PEMBERDAYAAN WANITA TANI : PENGOLAHAN MINUMAN HERBAL TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI GUWOSARI, BANTUL

Empowerment of Wanita Tani : Processing of Local Wisdom-Based Traditional Herbal Beverages in Guwosari, Bantul

Sri Harti Widyastuti¹⁾, Avi Meilawati²⁾, Tyas Gita Atibrata³⁾, Rozanah Katrina Herda^{4*)}, Fitri Rahmawati⁵⁾,
Eni Juniastuti⁶⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta

³Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta

⁵Program Studi Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta

⁶Program Studi Tata Boga, Busana dan Rias Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: sriharti@uny.ac.id¹⁾

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Guwosari, Bantul, melalui pengolahan minuman herbal tradisional berbasis kearifan lokal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengolah empon-empon menjadi produk minuman tradisional herbal yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi di pasar. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 100 orang anggota KWT di Guwosari, Bantul. Dengan mengembangkan keterampilan ini, diharapkan para wanita tani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Melalui pelatihan yang intensif, peserta belajar cara mengolah bahan-bahan alami menjadi produk yang bernilai ekonomis dan memiliki potensi untuk berniaga. Hasil dari program ini terlihat dari respon peserta yang positif dan merasa bahwa materi yang dibahas sangat relevan dengan kebutuhan, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan keterampilan atau pengetahuan.

Kata kunci: minuman herbal, kearifan lokal, wanita tani

ABSTRACT

This article discusses the importance of empowering the Kelompok Wanita Tani (KWT) in Guwosari, Bantul, through processing traditional herbal drinks based on local wisdom. This community service program aims to enhance the knowledge and skills of KWT members in processing empon-empon into traditional herbal beverage products that are beneficial for health and have a high selling value in the market. This community service involved 100 members of KWT in Guwosari, Bantul. By developing this skill, it is hoped that wanita tani can improve their economic welfare while preserving the cultural values inherited from their ancestors. Through intensive training, participants learned how to process natural ingredients into products with financial value and potential for trading. The results of this program can be seen from the participants' positive responses, as they felt that the material discussed was highly relevant to their needs, thus providing added value for developing their skills or knowledge.

Keywords: *herbal drinks, local wisdom, female farmers*

PENDAHULUAN

Memiliki keterampilan dalam mengolah minuman herbal tradisional berbasis kearifan lokal sangat penting bagi wanita tani, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya. Minuman herbal tradisional sering kali berakar dari kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Dengan menguasai keterampilan ini, wanita tani turut serta dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas suatu daerah. Sejalan dengan hal tersebut, telah banyak minuman herbal tradisional yang memiliki manfaat kesehatan yang telah terbukti secara turun-temurun. Dengan mengolah dan mengkonsumsi minuman herbal ini, wanita tani dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta keluarga melalui pola makan dan gaya hidup yang lebih sehat.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan kebijaksanaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat (Muazimah & Wahyuni, 2020; Yuniarti & Sirozi, 2024) yang diturunkan secara turun-temurun dan berakar pada pengalaman serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal mencakup cara pandang, tradisi, norma, dan praktik (Jamalie, 2014) yang dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali berkaitan dengan keberlanjutan, keseimbangan alam, serta keharmonisan sosial. Salah satu contohnya adalah penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional, yang sudah dimanfaatkan selama berabad-abad oleh masyarakat lokal untuk menjaga kesehatan. Makna kearifan lokal sangat penting karena menjadi landasan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara bijaksana dan berkelanjutan.

Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai pelestari budaya, yang memungkinkan generasi muda untuk

menghargai dan meneruskan tradisi yang telah diwariskan (Muzakkir, 2021; Sarumaha, 2024; Suratmi, 2022). Di era modern, kearifan lokal memiliki nilai yang semakin relevan dalam menjaga kelestarian alam dan menciptakan solusi yang harmonis antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan lingkungan (Achmad, 2021; Mulyanti, 2022; Puspitasari & Resmalasari, 2023). Sejalan dengan skema pendampingan ini, minuman jamu merupakan resep peninggalan leluhur yang masih dipertahankan dan dikembangkan hingga saat ini, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Jamu merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena kebermanfaatan minuman tradisional. Salah satu minuman kesehatan tradisional yang masih eksis hingga saat ini adalah jamu. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan minuman kesehatan yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar masih dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping.

Berdasar analisis situasi yang telah dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Larangan, Guwosari, Bantul, salah satu usaha dalam pengolahan hasil bumi yang dapat dijumpai di daerah tersebut adalah tanaman obat. Tanaman ini biasanya disebut tanaman TOGA yang mudah tumbuh di berbagai tipe lahan dan dapat diusahakan oleh petani dengan teknologi sederhana. Empon-empon (jahe, kunyit, temulawak, kencur, dll) yang dikenal juga sebagai produk herbal pada umumnya digunakan pada industri, obat tradisional (jamu), farmasi, dan kosmetik. Susilowati (2022) telah mengklasifikasikan tanaman herbal yang digunakan untuk meningkatkan stamina tubuh. Menurutnya, terdapat 10 spesies tumbuhan terbanyak yang ditemukan dalam ramuan herbal peningkat daya tahan tubuh yaitu kunyit, jahe, daun sereh/serai, temulawak, kayu manis, jahe

merah, jeruk nipis, kencur, meniran, dan pegagan.

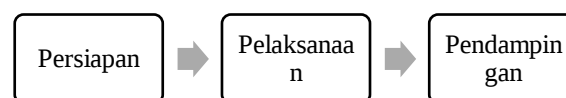
Tanaman obat ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti simplisia, jamu serbuk, instan, manisan, minyak atsiri, sirup, minuman, dsb. Minuman tradisional herbal yang baru dikembangkan adalah jahe dengan olahan seduhan wedang jahe yang masih sebatas digunakan untuk pemenuhan keluarga sehingga dari sisi produksi juga masih sangat terbatas baik dari sisi jenis produk maupun jumlah produksinya. Selain kemampuan mengolah produk minuman kesehatan menjadi produk yang bernilai jual untuk memproduksi berbagai olahan minuman tradisional herbal baik segar (*fresh*) maupun instan sebagai cinder rasa maupun sebagai perluasan Usaha KWT Jati Larangan untuk menghasilkan produk unggulan dan pengembangan inovasi produk unggulan berbahan hasil pertanian khususnya empon-empon. Pemanfaatan empon-empon oleh masyarakat di KWT Jati Larangan selama ini sebatas olahan jahe yang dibuat seduhan minuman jahe segar. Belum ada olahan empon-empon dalam bentuk minuman tradisional herbal instan ataupun *fresh* kekinian yang disukai kalangan muda menjadi produk alternatif dan bernilai ekonomi tinggi dalam bentuk minuman tradisional herbal sebagai produk unggulan KWT Jati Larangan.

Berdasarkan potensi, permasalahan dan peluang pengembangan produk dan usaha pengolahan hasil pertanian empon-empon perlu pemberdayaan inovasi pengolahan usaha minuman tradisional herbal berbasis kearifan lokal bagi KWT Jati Larangan, Guwosari, Bantul yang telah dimiliki Desa Guwosari untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan dibentuknya KWT Jati Larangan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan secara sinergis antara masyarakat dan perguruan tinggi memberikan dampak tersendiri positif untuk kemajuan masyarakat. Pengembangan produk menjadi produk unggulan di KWT

Jati Larangan dan sebagai peluang dalam meningkatkan dan mengembangkan jalur desa wisata Makam Mbah Wiroyudo yang merupakan teman seperjuangan dari Pangeran Diponegoro dan merupakan seorang punggawa dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Produk minuman tradisional herbal yang dihasilkan oleh KWT Jati Larangan di Padukuhan Iroyudan ini diharapkan juga sebagai produk souvenir maupun menu minuman tradisional herbal kuliner Jati Larangan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendampingan KWT dilaksanakan dari bulan September sampai Desember 2024 dan melibatkan 100 orang anggota wanita tani di Guwosari, Bantul. Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam program pendampingan bagi dan pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana tertampil pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Program Pendampingan KWT Jati Larangan, Guwosari, Bantul

1) Tahap Persiapan dilakukan dengan survei tempat dan melakukan perijinan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan pada Kelompok Wanita Tani Jati Larangan.

2) Tahap Pelaksanaan Pelatihan dilakukan setelah persiapan untuk memberikan pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Kumpulan Kelompok Wanita Tani Jati Larangan Kalurahan Guwosari. Adapun tahapan pelatihan adalah sebagai berikut:

a) Tahap pertama: Kegiatan ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan kognitif peserta, khususnya dalam memperdalam pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional atau empon-empon,

yang meliputi jenis-jenis empon-empon yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti jahe, kunyit, temulawak, sereh, dan secang. Peserta akan diberikan pemahaman mendalam tentang fungsi dan manfaat masing-masing jenis empon-empon bagi kesehatan, seperti manfaat jahe dalam meningkatkan daya tahan tubuh, kunyit sebagai antioksidan, serta temulawak yang berkhasiat untuk menjaga kesehatan pencernaan. Selain itu, pelatihan akan membahas cara memilih empon-empon yang berkualitas dengan mengajarkan peserta mengenali ciri-ciri bahan yang segar, bebas dari kontaminan, dan memiliki kandungan zat aktif yang optimal. Selanjutnya, peserta akan dilatih dalam teknik mengolah empon-empon menjadi minuman kesehatan yang kekinian dan bernilai jual tinggi, seperti minuman segar Bir Pletok, Golden Ginger, Sereh Nipis, serta minuman serbuk jahe, kunyit, dan secang. Proses pelatihan mencakup tahapan pengolahan yang meliputi pembersihan, pengeringan, penggilingan, pencampuran, hingga pengemasan dengan standar kebersihan dan keamanan pangan yang baik, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang optimal dan siap dipasarkan.

- b) **Tahap kedua:** Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk latihan dan praktik langsung yang berfokus pada keterampilan pemilihan empon-empon berkualitas serta teknik pengolahan menjadi minuman kesehatan kekinian yang bernilai jual tinggi. Pada tahap pertama, peserta akan dilatih untuk mengidentifikasi empon-empon yang berkualitas dengan memperhatikan beberapa indikator, seperti kesegaran bahan, aroma yang khas, warna alami yang cerah, serta

bebas dari cacat fisik atau kontaminan yang dapat menurunkan kualitas produk. Setelah memahami proses pemilihan bahan, peserta akan dilatih dalam teknik pengolahan yang mencakup tahapan pencucian yang benar untuk menghilangkan kotoran tanpa merusak kandungan zat aktif, proses pengeringan dengan metode yang menjaga kandungan nutrisi, serta teknik pemotongan dan penggilingan yang sesuai standar produksi minuman kesehatan. Selanjutnya, peserta akan mempraktikkan cara meracik empon-empon menjadi berbagai varian minuman kesehatan kekinian, seperti Bir Pletok, Golden Ginger, Sereh Nipis, serta minuman serbuk jahe, kunyit, dan secang. Proses pelatihan ini juga mencakup metode pengemasan yang menarik dan higienis menggunakan teknologi *continous sealer* untuk menjaga kualitas dan masa simpan produk. Dengan metode pelatihan berbasis praktik langsung ini, peserta diharapkan mampu menguasai seluruh proses produksi secara mandiri dan menghasilkan produk yang siap dipasarkan dengan standar kualitas yang baik.

- 3) **Tahap Pendampingan.** Tahap pendampingan dimulai setelah kegiatan pelatihan selesai, di mana peserta secara bersama-sama akan membentuk suatu rintisan produk unggulan yang merupakan hasil dari pelatihan, yakni minuman kesehatan berbasis empon-empon. Dalam tahap ini, tim pelaksana akan memberikan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan, dengan fokus pada pendampingan praktis untuk memastikan setiap proses pembuatan produk dapat dijalankan dengan baik. Pendampingan meliputi berbagai aspek penting, seperti perbaikan dan penyempurnaan proses produksi,

pemilihan bahan baku yang konsisten, pengemasan yang sesuai standar, serta pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, tim juga akan membantu peserta dalam merancang strategi pemasaran yang efektif, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan produk secara lebih luas. Pendampingan ini dilakukan secara bersama-sama, di mana tim pelaksana akan mendampingi dan memberikan arahan secara langsung kepada peserta, mulai dari evaluasi produk, perbaikan kualitas, hingga pengembangan branding yang menarik. Dengan bimbingan ini, diharapkan produk minuman kesehatan yang dihasilkan dapat berkembang menjadi produk unggulan yang tidak hanya memiliki potensi pasar yang luas, tetapi juga dapat berkelanjutan dalam proses produksi dan pemasaran yang efisien, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan kelompok masyarakat yang terlibat. Setelah kegiatan pelatihan selesai, peserta kegiatan secara bersama-sama akan membentuk suatu rintisan produk unggulan. Perintisan usaha produk unggulan dalam hal ini produk minuman kesehatan tersebut dibimbing dan didampingi oleh TIM bersama-sama hingga produk tersebut bisa menjadi produk unggulan yang bisa berkembang dan lancar dalam proses dan pemasarannya.

Untuk mengumpulkan data, para pengabdian mendesain kuisisioner yang berfokus pada tingkat kepuasan peserta. Kuisisioner dirancang khusus untuk mengukur kesesuaian antara kualitas program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diperoleh dengan harapan peserta. Kuisisioner ini memberikan skor evaluasi dengan rentang nilai 1 hingga 4, yaitu: sangat baik (4), baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1), yang digunakan untuk menilai sejauh mana program ini

memenuhi harapan peserta. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas program PkM mencakup beberapa aspek penting. **Wujud nyata (*tangible*)** mengacu pada kualitas materi pelatihan, fasilitas, dan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti alat bantu pelatihan dan tempat pelaksanaan yang memadai. **Keandalan (*reliability*)** mengukur sejauh mana program ini dapat diandalkan dan konsisten dalam memberikan informasi serta pelatihan yang berkualitas.

Jaminan (*assurance*) mengacu pada tingkat kepercayaan peserta terhadap kompetensi narasumber dan penyelenggara dalam memberikan pelatihan yang tepat dan bermanfaat. **Kecepatan menanggapi (*responsiveness*)** menilai kemampuan penyelenggara dalam merespon pertanyaan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi peserta selama pelatihan berlangsung. Terakhir, **empati** mengukur seberapa baik penyelenggara memahami kebutuhan dan kekhawatiran peserta serta memberikan perhatian yang cukup kepada setiap individu. Dengan menganalisis hasil kuisisioner berdasarkan indikator-indikator ini, evaluasi akan memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan program PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan temuan dan pembahasan terkait tingkat kepuasan peserta dan tahap pendampingan pengolahan minuman herbal berbasis kearifan lokal.

Tingkat Kepuasan Peserta

Data tentang tingkat kepuasan peserta pendampingan pengolahan minuman herbal berbasis kearifan lokal didapatkan dari kuisisioner.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Penyelenggaraan Pelatihan

No	Pernyataan	Rerata	%
1.	Tema pelatihan	15	100
2.	Ketepatan waktu pelatihan	14	93
3.	Kelengkapan materi	15	100
4.	Sikap penyelenggara	15	100
5.	Penguasaan materi pelatih dan instruktur	15	100
6.	Metode yang digunakan	14	93
7.	Teknik penyampaian	15	100
8.	Interaksi/ hubungan dengan peserta	14	93
9.	Pengelolaan Latihan	15	100
10.	Peralatan yang digunakan	15	100
Rerata Skor		14.7	98

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap indikator kuisisioner mencapai rerata 14-15. Rerata skor keseluruhan adalah 14.7, dengan persentase 98%. Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, hasil kuisisioner menunjukkan respon positif dari peserta terhadap setiap butir yang diukur. Tema pelatihan yang disajikan dianggap sangat relevan dan menarik oleh peserta. Mereka merasa bahwa materi yang dibahas sangat sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan keterampilan atau pengetahuan mereka. Pemilihan tema yang tepat ini menunjukkan bahwa penyelenggara telah berhasil menyesuaikan materi dengan konteks dan latar belakang peserta, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pelatihan.

Selanjutnya, ketepatan waktu pelatihan juga mendapat respons yang sangat baik dari peserta. Semua sesi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tanpa ada keterlambatan

Sikap penyelenggara dan penguasaan materi oleh pelatih dan instruktur juga mendapatkan tanggapan

yang signifikan. Hal ini menunjukkan profesionalisme dari penyelenggara dalam mengatur waktu pelatihan, yang memberikan kesan bahwa mereka sangat menghargai waktu peserta. Dengan pelatihan yang berlangsung tepat waktu, peserta tidak merasa terganggu dengan jadwal yang berlarut-larut dan bisa memaksimalkan waktu yang ada untuk menyerap materi.

Selain itu, kelengkapan materi yang disampaikan dalam pelatihan juga mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Mereka merasa bahwa semua topik yang dibutuhkan telah disampaikan secara lengkap dan terperinci. Ini mencerminkan bahwa penyelenggara telah mempersiapkan bahan pelatihan dengan sangat matang dan memenuhi ekspektasi peserta. Peserta dapat memahami keseluruhan isi materi tanpa ada topik yang terlewat atau kurang jelas, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

positif. Peserta merasa nyaman dan dihargai selama proses pelatihan pengolahan minuman herbal berlangsung. Instruktur

yang menguasai materi dengan baik mampu menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami dan memotivasi peserta untuk lebih aktif. Sikap positif dari penyelenggara dan instruktur menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang memungkinkan peserta merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan hingga selesai.

Terakhir, metode yang digunakan dalam pelatihan, teknik penyampaian materi, serta interaksi dengan peserta juga memperoleh respon positif. Metode yang interaktif dan melibatkan peserta dalam diskusi serta praktik langsung, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Teknik penyampaian yang jelas dan mudah dipahami mempermudah peserta untuk mengerti dan mengingat materi. Selain itu, hubungan yang baik antara instruktur dan peserta membuat pelatihan terasa lebih personal dan tidak monoton. Pengelolaan latihan yang baik, ditambah dengan peralatan yang memadai, semakin menunjang keberhasilan pelatihan ini. Semua faktor ini membuktikan bahwa pelatihan tersebut berhasil memberikan dampak positif bagi peserta.

Tahap Pendampingan Pengolahan Minuman Herbal

Pemberdayaan masyarakat Kelompok Wanita Tani Jati Larangan, Guwosari, Bantul bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serta menjalankan usaha minuman kesehatan dengan memanfaatkan potensi lokal empon-empon yang melimpah di wilayah tersebut. Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan yang ditujukan untuk anggota Kelompok Wanita Tani Jati Larangan, yang bertujuan memberikan keterampilan dalam mengembangkan produk berbasis empon-empon, seperti minuman herbal yang memiliki potensi pasar. Pelatihan yang

diberikan mencakup pengajaran tentang pemilihan bahan baku berkualitas, teknik pengolahan yang higienis dan sesuai standar, serta pengemasan produk yang menarik dan efisien. Setelah pelatihan selesai, peserta tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dibimbing dalam praktik langsung untuk menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam mengembangkan usaha mereka. Proses pendampingan berlangsung secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa peserta dapat mengatasi tantangan dalam produksi dan pemasaran produk mereka. Tahapan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang diberikan meliputi persiapan awal, pelatihan dasar pengolahan empon-empon, penerapan teknologi tepat guna, pembekalan tentang manajemen usaha dan pemasaran, serta evaluasi dan pendampingan pasca pelatihan untuk memantau perkembangan usaha mereka. Dengan demikian, diharapkan para peserta dapat memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola usaha minuman kesehatan berbasis empon-empon secara mandiri, menghasilkan produk unggulan, dan mengembangkan usaha tersebut ke pasar yang lebih luas. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang diberikan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dengan penyusunan bahan dan materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta. Penyusunan materi ini mencakup berbagai topik penting yang sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama mitra, yaitu Kelompok Wanita Tani Jati Larangan. Materi yang disusun meliputi pengetahuan dasar tentang bahan baku empon-empon, termasuk cara memilih bahan yang berkualitas dan cara mengenali ciri-ciri empon-empon yang baik untuk dijadikan produk kesehatan. Selanjutnya, peserta akan mempelajari teknik pengolahan yang higienis dan efisien, serta pengembangan

produk yang berbasis inovasi lokal, seperti minuman kesehatan berbahan empon-empon. Pelatihan juga mencakup pentingnya sanitasi dan higiene dalam setiap tahap produksi untuk memastikan produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Selain itu, materi tentang pengemasan produk yang tepat dan menarik juga disertakan untuk mendukung daya saing produk di pasar. Peserta juga akan diberikan pemahaman mengenai perhitungan keuntungan dan titik impas (BEP) untuk memastikan kelangsungan usaha, serta pengenalan proses perijinan usaha yang diperlukan agar produk dapat dipasarkan secara legal dan memenuhi standar yang berlaku. Semua materi pelatihan disusun secara terperinci dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok mitra, sehingga pelatihan dapat memberikan manfaat maksimal dan langsung diterapkan dalam usaha yang dijalankan oleh para peserta.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan setelah persiapan untuk memberikan pelatihan pengembangan produk aneka minuman kesehatan kepada para peserta. Adapun tahapan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Pelatihan tahap pertama dimulai dengan pemberian materi yang mencakup pengetahuan mendalam tentang bahan baku yang digunakan dalam produksi minuman kesehatan, khususnya empon-empon, termasuk cara memilih bahan yang berkualitas. Selain itu, peserta akan diberikan pelatihan mengenai teknik pengolahan yang tepat dan higienis, serta cara produksi yang baik untuk menghasilkan produk yang aman dan berkualitas. Narasumber juga akan membahas secara rinci perhitungan harga jual produk serta cara menentukan titik impas (BEP) produksi, yang penting

untuk memastikan kelangsungan usaha dan perencanaan keuangan yang efektif. Di samping itu, peserta akan dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan, termasuk bagaimana merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri, serta strategi pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengembangan usaha mereka.



Gambar 2. Pemberian materi teori dari Tim Pengabdi

2. Tahap kedua

Peserta akan langsung terlibat dalam latihan dan praktik pengolahan produk minuman kesehatan, yang meliputi tiga aspek utama: pemilihan bahan baku yang berkualitas, pembuatan produk, dan pengemasan. Praktik yang dilakukan terdiri dari pembuatan berbagai varian minuman kesehatan, yang mencakup pembuatan tiga jenis minuman segar, yaitu: 1) Bir Pletok, 2) Golden Ginger, dan 3) Sereh Nipis, serta tiga jenis minuman serbuk, yaitu: 1) Jahe Serbuk, 2) Kunyit Serbuk, dan 3) Serbuk Minuman Secang. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan produk ini terdiri dari bahan utama seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sereh, yang memiliki khasiat kesehatan, serta bahan pembantu seperti gula, madu, atau rempah-rempah lain

yang mendukung cita rasa. Selain itu, bahan pendukung seperti air, bahan pengawet alami, dan bahan pengemas juga digunakan untuk memastikan kualitas dan daya tahan produk. Proses pengolahan melibatkan beberapa tahapan teknis, seperti perebusan untuk mengekstraksi khasiat dari empon-empon dan kristalisasi gula untuk menghasilkan tekstur yang pas pada minuman manis. Selama praktik, peserta akan diajarkan untuk menerapkan teknik pengolahan yang tepat, mulai dari persiapan bahan, pengolahan dengan alat yang sesuai, hingga tahap pengemasan yang higienis dan menarik. Melalui praktik langsung ini, peserta diharapkan dapat menguasai keterampilan pengolahan dan menghasilkan produk minuman kesehatan yang berkualitas dan siap untuk dipasarkan.

Praktik ini diawali dengan penjelasan teori yang komprehensif sebelum peserta terlibat langsung dalam kegiatan produksi, dimulai dari pemilihan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan minuman kesehatan. Fokus utama pada pemilihan bahan adalah penggunaan empon-empon, yaitu tanaman obat tradisional seperti jahe, kunyit, temulawak, sereh, dan secang, yang memiliki banyak manfaat kesehatan. Bahan-bahan ini dipilih karena merupakan hasil pertanian yang dikelola oleh anggota Kelompok Wanita Tani Jati Larangan, Kalurahan Guwosari, Bantul, yang memanfaatkan potensi lokal di daerah tersebut. Salah satu keunggulan bahan empon-empon yang digunakan dalam produksi minuman kesehatan adalah harganya yang relatif terjangkau di pasaran, sehingga memungkinkan untuk memproduksi produk dengan biaya yang efisien. Penggunaan bahan lokal ini juga mendukung keberlanjutan usaha, karena tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dan

meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani. Dengan menggunakan bahan yang mudah diakses dan terjangkau, produk minuman kesehatan yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan harga yang kompetitif, serta menjangkau konsumen yang lebih luas.



Gambar 3. Pelaksanaan persiapan pengolahan minuman tradisional herbal



Gambar 4. Pelaksanaan praktik pengolahan minuman tradisional herbal dalam bentuk serbuk

Setelah pelatihan praktik pengolahan selesai, tahap selanjutnya adalah pengemasan dan pelabelan produk, yang merupakan bagian penting dari proses produksi untuk memastikan bahwa produk minuman kesehatan siap untuk dipasarkan dengan standar yang baik. Pada tahap pengemasan, peserta diajarkan untuk memilih bahan kemasan yang sesuai, seperti kemasan yang aman, higienis, dan dapat menjaga kualitas produk, baik dalam hal kesegaran maupun daya tahan produk. Selain itu, teknik pengemasan yang menarik dan fungsional juga diajarkan untuk mendukung daya tarik visual produk di

pasar. Setelah pengemasan, peserta juga diberikan pelatihan mengenai pelabelan produk, yang mencakup informasi penting seperti nama produk, bahan-bahan yang digunakan, tanggal produksi, tanggal kadaluwarsa, dan nomor izin usaha (jika diperlukan). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar keamanan pangan, tetapi juga memiliki identitas yang jelas dan profesional, yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Hasil akhir dari pengemasan dan pelabelan ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang siap dijual dengan kemasan yang menarik, informatif, dan mematuhi regulasi yang berlaku. Gambar hasil pengemasan produk ini dapat dilihat di bawah ini, yang menggambarkan bentuk kemasan dan label yang telah diterapkan pada produk minuman kesehatan yang dihasilkan dalam pelatihan ini.. Hasil pengemasan produk dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Hasil praktik pengolahan minuman tradisional herbal di KWT Guwosari

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diberikan bantuan kepada Kelompok Wanita Tani Jati Larangan Guwosari Bantul sebuah *grinder* dan *continuous sealer*, yang diharapkan mampu memberikan motivasi dan bantuan proses produksi minuman tradisional herbal bagi Kelompok Wanita Tani Jati Larangan Guwosari Bantul.



Gambar 6. Serah terima bantuan peralatan produksi berupa *grinder* (penepung minuman serbuk) oleh Tim Pengabdian Duku Iroyudan



Gambar 7. Penjualan produk minuman tradisional herbal yang dihasilkan KWT pada peresmian Kampung Emas Iroyudan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil mencapai beberapa tujuan penting yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas Kelompok Wanita Tani Guwosari, Bantul. Program Pengabdian Kepada Masyarakat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengolah empon-empon menjadi produk minuman tradisional herbal yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi di pasar. Melalui pelatihan yang intensif, peserta belajar cara mengolah bahan-bahan alami menjadi produk yang bernilai ekonomis. Di samping itu, program Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan introduksi teknologi berupa peralatan pengolahan minuman tradisional herbal yang modern

dan tepat guna, seperti mesin pemrosesan bahan baku dan peralatan pengemas, yang memungkinkan KWT Jati Larangan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan efisien. Teknologi pengemasan yang diperkenalkan dalam kegiatan ini berhasil meningkatkan performa produk, baik dari segi daya tarik visual maupun daya tahan produk, dengan menggunakan bahan pengemas yang aman dan estetik, sehingga meningkatkan potensi daya saing produk di pasar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas kewirausahaan anggota kelompok dalam mengelola dan memasarkan produk mereka, yang berpotensi membawa perubahan positif dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S. (2021). Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 8-16. Retrieved from <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1537>
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234-254. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410-424. Retrieved from <http://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/224>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional tarik upih dalam meningkatkan motorik kasar anak. *Generasi Emas*, 3(1), 70-76. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5505](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5505)
- Muzakir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(2), 129-144. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.64328>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Suratmi, N. (2022). Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susilowati, Y., Putriana, N.A., Zakariya, S. A. (2022). Review: Ramuan Herbal Indonesia sebagai Peningkat Daya Tahan Tubuh. *Jurnal Jamu Indonesia* (2022) 7(1), 31-49. <https://doi.org/10.29244/jji.v7i1.253>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336-341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>